

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara berkembang umumnya menghadapi kesulitan ekonomi. Khususnya di bidang sumber daya manusia, masih banyak orang yang menganggur atau setengah menganggur. Jumlah pengangguran tingkat terdidik, seperti pengangguran mahasiswa, terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan atau tidak tersedianya lapangan kerja, dan juga dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak signifikan dengan tingkat pengangguran, begitu pula dengan bertambahnya jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya. Sekitar 12% pengangguran di Indonesia saat ini adalah mereka yang bergelar sarjana dan diploma, berdasarkan ungkapan Menaker RI Ida Fauziyah.

Selain sulitnya mencari pekerjaan, mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi cenderung lebih siap untuk mencari pekerjaan karena metode pembelajaran di universitas lebih mengutamakan percepatan kelulusan dan penempatan kerja sesuai dengan bidang studi mereka, daripada mengarahkan mahasiswa untuk menjadi pencipta lapangan kerja.

Masalah pengangguran juga berhubungan dengan faktor sosial budaya serta kualitas sumber daya manusia. Kurangnya sikap mental mandiri juga memiliki hubungan dengan masalah pengangguran, yang tergambar dari pendekatan umum masyarakat kita yang memperlakukan pekerjaan hanya sebagai karyawan. Dari sisi sosial, para pemuda lebih tertarik menjadi karyawan dibandingkan mengembangkan usaha mandiri. Dari sisi budaya, orang tua kami lebih merasa bangga dan menghargai bahwa anaknya bisa bekerja sebagai pekerja, meskipun peluang sebagai pekerja semakin terbatas (Niode, 2007). Untuk mengatasi masalah pengangguran ini, pemerintah terus berupaya dengan cara melahirkan calon wirausaha.

Berdasarkan data BPS, Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa rasio jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 3,47% (sekitar 9 juta orang) dari total populasi. Indonesia harus memiliki angka wirausaha, pengusaha, dan wiraswasta minimal 4% dari jumlah penduduk, karena angka wirausaha merupakan prasyarat untuk Indonesia agar menjadi

negara maju tahun 2045. Meskipun ada peningkatan dari 3,1% pada tahun 2016, persentase tersebut tergolong lebih rendah apabila disandingkan dengan Singapura yang memiliki 8,5% wirausaha, serta Malaysia dan Thailand yang masing-masing sebesar 4,5%. Global Entrepreneurship Index (GEI) menempatkan Indonesia di urutan 75 dari 137 negara. Oleh karena itu, pemerintah berupaya agar Indonesia naik ke urutan 60.

Wirausaha termasuk alternatif untuk menekan tingkat pengangguran dikarenakan berwirausaha memungkinkan seseorang untuk memberi kesempatan bekerja untuk diri sendiri serta orang lain agar tidak bekerja dengan orang lain, langkah ini dapat berkontribusi pada usaha pemerintah untuk menurunkan tingkat pengangguran. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan cara memperbaiki kualitas SDM dan mendorong minat dalam berwirausaha.

Kewirausahaan adalah aktivitas inovatif yang berlandaskan pada ide-ide kreatif. Stephen Robbins (2010) menjelaskan bahwa inovasi adalah penerapan konsep baru untuk memulai atau memperbarui produk. Inovasi melibatkan kemampuan untuk menggunakan imajinasi dalam menyelesaikan masalah dan mengeksplorasi peluang, erta untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dengan demikian, pengetahuan tentang kewirausahaan sangat penting agar seseorang dapat menciptakan produk terbaru, memulai usaha baru, dan mengembangkan usaha (Maizs, 2021).

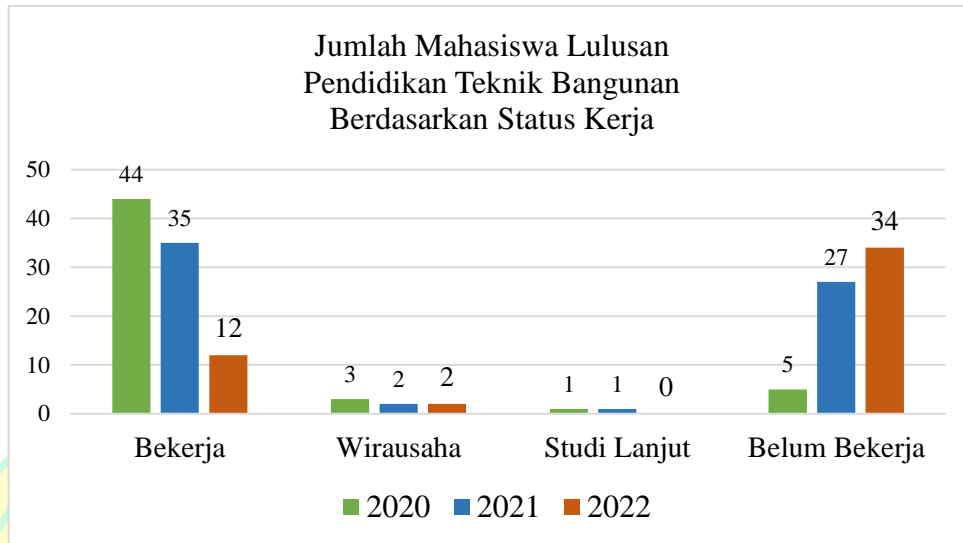
Seorang entrepreneur perlu mempunyai gagasan untuk produk terbaru yang berkembang dari imajinasi kreatif. Hal ini dapat membuat para pengusaha melakukan inovasi bisnisnya. Untuk itu, diperlukannya pembelajaran technopreneurship dan inovasi atau kewirausahaan supaya dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada tingkat perguruan tinggi (Saptaria & Setyawan, 2021). Pemerintah terus berupaya meningkatkan jumlah pengusaha setiap tahunnya dari kalangan generasi muda melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di kampus, dengan tujuan adanya pendidikan kewirausahaan supaya dapat memotivasi mahasiswa, menumbuhkan serta meningkatkan minat mereka dan memungkinkan mereka berpartisipasi langsung untuk berwirausaha (Munawwarah, 2020).

Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta termasuk jurusan yang telah mewajibkan mata kuliah technopreneurship dan inovasi atau kewirausahaan dikalangan mahasiswa dengan tujuan supaya mahasiswa memiliki pengetahuan kewirausahaan mengenai teori atau konsep-konsep dalam kewirausahaan sehingga mampu menyusun perencanaan bisnis. Mata kuliah technopreneurship dan inovasi ditempuh pada semester ganjil. Pemberian mata kuliah dipelajari berupa pembelajaran teori serta praktek dalam berwirausaha. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam pemberian mata kuliah tersebut yaitu:

1. Mahasiswa mampu menyimpulkan mengenai konsep kewirausahaan.
2. Mahasiswa mampu memperjelas cara menjalankan bisnis.
3. Mahasiswa mampu menyusun rencana bisnis.
4. Mahasiswa mampu menyusun strategi pemasaran.

Dalam berwirausaha, seseorang harus mempunyai pengetahuan kewirausahaan yakni didapat melalui pendidikan kewirausahaan oleh perguruan tinggi atau melalui pelatihan, sehingga akan menghasilkan pengetahuan kewirausahaan yang dapat membentuk pola pikir, dan perilaku yang membuat individu menjadi seorang wirausahawan sukses sebagai pilihan karirnya (Reno dan Trisnadi, 2012:113 dalam Yudha, 2021).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan kepada sebagian mahasiswa, hasilnya dapat dilihat pada lampiran 1, setelah mempelajari mata kuliah technopreneurship dan inovasi mereka sudah menginginkan untuk berwirausaha dan telah merasa memiliki sikap mental mandiri. Namun, dikarenakan kurangnya pengamalan serta keterbatasan modal, menjadi kendala mereka dalam memulai berwirausaha. Hal ini dikuatkan melalui hasil statistik tracer study padasin Lampiran 2. Melalui temuan statistik tracer study yang diisi oleh sebagian mahasiswa lulusan Pendidikan Teknik Bangunan, sepanjang 3 tahun terakhir yaitu 2020 sampai 2022, diperoleh data sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Jumlah Mahasiswa Lulusan Pendidikan Teknik Bangunan Berdasarkan Status Kerja (Statistik *Tracer Study* Universitas Negeri Jakarta)

Melalui gambar diatas, dapat diketahui bahwa hasil statistik *tracer study* yang diisi oleh sebagian mahasiswa lulusan Pendidikan Teknik Bangunan, yang menjadi seorang wirausaha masih terbilang sangat rendah. Tidak terlihat adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang memilih menjadi seorang wirausaha sebagai status kerja mereka pada tahun 2020, 2021, dan 2022.

Hasil survey pendahuluan dan hasil statistik *tracer study* menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan antara minat mahasiswa untuk berwirausaha setelah mempelajari mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi, dengan kenyataan bahwa jumlah mahasiswa lulusan Pendidikan Teknik Bangunan yang benar-benar menjadi wirausaha masih rendah. Gap ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor berdasarkan studi literatur yang ada sebagai berikut:

1. Kurangnya pengalaman dan keterampilan praktis: Meskipun mahasiswa telah mempelajari mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi, namun kurangnya pengalaman dan keterampilan praktis dalam berwirausaha dapat menjadi kendala dalam memulai usaha. Mereka mungkin memiliki minat dan sikap mental yang mandiri, tetapi tanpa pengalaman dan keterampilan yang cukup, mereka dapat merasa tidak siap untuk memulai usaha mereka sendiri (Putri, 2020).
2. Keterbatasan modal: Salah satu kendala utama dalam memulai usaha adalah keterbatasan modal. Mahasiswa baru lulus yang tidak memiliki cukup

sumber daya finansial untuk memulai usaha mereka. Hal ini dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam mewujudkan minat mereka menjadi seorang wirausaha (Fitriani, 2019).

3. Kurangnya dukungan dan *networking*: Dalam memulai usaha, dukungan dan *networking* yang luas sangatlah penting. Mahasiswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari *networking* yang tepat dan membangun jaringan bisnis yang kuat, sehingga sulit untuk mendapatkan dukungan dan peluang yang dapat membantu dalam mengembangkan usaha mereka (Rukmana et al., 2023).
4. Ketidakpastian dan risiko: Berwirausaha memiliki tingkat ketidakpastian dan risiko yang tinggi. Mahasiswa ragu untuk mengambil risiko dan lebih memilih untuk tetap di area yang nyaman dengan mencari posisi sebagai pegawai dan bekerja di bawah atasan. Ketakutan akan kegagalan dan ketidakpastian dalam menjalankan usaha dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya jumlah mahasiswa yang memilih menjadi wirausaha (Yudhaningrum et al., 2021).

Dalam rangka mengatasi gap ini, diperlukannya upaya tambahan untuk menumbuhkan minat dan kesiapan mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan untuk berwirausaha setelah selesai mengikuti mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi.

Dibuktikan dari penelitian terdahulu oleh Lailati El Fithria (2024) dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan kewirausahaan dan minat untuk berwirausaha. Penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Yohana Tiu (2019) menunjukkan bahwa mata kuliah kewirausahaan berhubungan dengan minat berwirausaha mahasiswa.

Merujuk pada penjelasan latar belakang dan temuan penelitian terdahulu, maka dari itu diadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan pada Mata Kuliah *Technopreneurship* dan Inovasi Dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menurut penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana hubungan sikap mental mandiri dengan minat berwirausaha pada mahasiswa?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi dengan pemahaman dan kemampuan mahasiswa program studi teknik bangunan menyusun perencanaan bisnis?
3. Bagaimana minat berwirausaha mahasiswa setelah mendapatkan pengetahuan kewirausahaan pada mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi?
4. Bagaimana hubungan pengetahuan kewirausahaan pada mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi dengan minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan teknik bangunan?

## 1.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, batasan masalah yang ditetapkan ialah:

1. Topik mata kuliah *technopreneurship* dan inovasi yang diteliti hanya pada pengetahuan saja dan tidak meneliti pada praktek berwirausaha.
2. Subjek penelitian dibatasi hanya pada mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan yang mengambil dan telah selesai mengikuti mata kuliah *Technopreneurship* dan Inovasi pada tahun ajaran 2022/2023.

## 1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan penjelasan yang telah dibahas, rumusan masalah untuk penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan pengetahuan kewirausahaan pada mata kuliah *Technopreneurship* dan Inovasi dengan minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta?

### 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti yakni memperoleh pengetahuan terkait permasalahan yang ditelitinya.

2. Bagi Dosen

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para dosen agar mengetahui pentingnya pengetahuan kewirausahaan bagi mahasiswa supaya dapat mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki jiwa wirausaha sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

3. Bagi Mahasiswa

Studi ini diharapkan dapat mendorong semangat wirausaha dan berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran di kalangan lulusan sarjana. Selain itu, diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam pengembangan penelitian di masa mendatang.

